

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

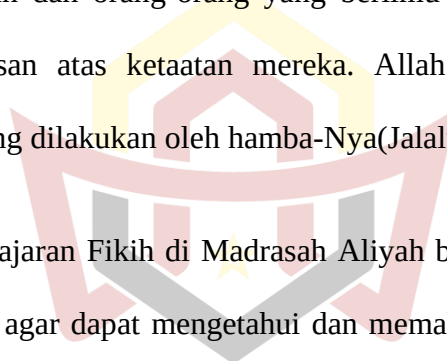
pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya darisatu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

UU Nomor. 20 tahun 2003 adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”(KMA,2003:20).

Allah berfirman di dalam al qur'an bahwasannya pendidikan merupakan hal penting yang harus di lakukan oleh seluruh umat manusia, dalam surah al-Mujadalah/ 58: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan Tafsir Jalalain,  Berdasarkan Tafsir Jalalain, Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk berlapang-lapang dalam majelis, yang merujuk pada tempat di mana Nabi Muhammad ﷺ berada dan majelis zikir, agar para tamu dapat menemukan tempat duduk. Dalam salah satu qiraat, istilah "al-majaalis" dibaca sebagai "al-majlis" dalam bentuk tunggal, menunjukkan bahwa memberikan kelapangan akan mendatangkan kelapangan bagi mereka di surga kelak. Ketika diperintahkan untuk berdiri dalam salat atau amal kebaikan lainnya, Allah menjanjikan bahwa Dia akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa tingkat di surga sebagai balasan atas ketaatan mereka. Allah mengetahui segala amal perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya (Jalaluddin, 2010).

Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah Swt. diatur dalam Fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fikih muamalah, . melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt, dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Tengku, 20:2015).

Model pembelajaran kooperatif adalah strategi mengajar alternatif yang merupakan perbaikan dari kelemahan pembelajaran konvensional. Jika dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai keunggulan. *MacMillan* keunggulan model pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek peserta didik adalah memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh peserta didik belajar secara bekerja sama dalam merumuskan pandangan kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah suatu keniscayaan ketika paradigma pembelajaran sudah berubah dari berpusat pada pendidik (*teacher centered*) menjadi lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Ini bermakna bahwa peserta didik tidak lagi dianggap sebagai objek pembelajaran, bahkan dia juga ikut dalam menentukan perkembangan dirinya (Ramayulis, 2012: 241).

Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Carol Locust, mengutarakan bahwa Talking Stick (tongkat berbicara) adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, dimana siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Model pembelajaran Talking Stick adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat yang mendorong siswa untuk berani menyatakan pendapatnya dan siswa yang memegang tongkat bergulir dari siswa satu ke siswa lainnya dengan diiringi oleh musik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Talking Stick adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik, setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Demikian seterusnya diulang terus menerus sampai semua siswa mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari pendidik.(Murtiningsih,2015:100)

Menurut Agus Suprijono bahwa model pembelajaran Taking Stick adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam bentuk permainan dengan menggunakan bantuan tongkat yang bertujuan mendorong peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat. Pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick, peserta didik harus menjawab pertanyaan jika memegang tongkat. Model pembelajaran ini membuat peserta didik ceria, senang, dan melatih mental peserta didik untuk siap pada kondisi dan situasi apapun(Suprijono,2017:65).

Kreativitas belajar adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problema-problema dengan mengolaborasikan gagasan-gagasan dengan mempergunakan daya khayal, fantasi atau imajinasi serta mampu menguji kebenaran akan gagasan tersebut (Martini:58).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil mata pelajaran Fikih untuk dijadikan penelitian, karena mata pelajaran Fikih mempunyai ciri khas yakni menekankan pada ilmu yang memusatkan syariat serta hukum Islam,

yang mengendalikan ikatan manusia secara vertikal (ikatan manusia dengan Allah Swt) serta ikatan horizontal (ikatan manusia dengan sesama ataupun masyarakat) dalam kehidupan setiap hari. dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya yang diharapkan agar peserta didik mampu belajar dengan aktif dan mudah memahami segala materi yang akan disampaikan. Mata pelajaran Fikih yang diajarkan juga mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di dalam kelas, penerapan hukum Islam dalam mata pelajaran inipun harus sesuai dengan kehidupan masyarakat dewasa ini (Mansyur,2019:38).

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti laksanakan di MAN 2 Pesisir Selatan dan berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 09 Februari, 2024 dengan Ibunda Weni Fitria S.Pd. selaku pendidik Fikih di MAN 2 Pesisir Selatan,

“Kreativitas peserta didik ketika berada di madrasah secara keseluruhan terlihat kurang baik. Namun, kreativitas Peserta didik yang di madrasah juga dipengaruhi oleh model pembelajaran di madrasah. Kurangnya kreativitas peserta didik di madrasah disebabkan banyak faktor, salah satunya yaitu kurangnya model pembelajaran yang mempengaruhi kreativitas peserta didik. Hal ini juga memberikan sebuah gambaran bahwa peran model pembelajaran di madrasah juga harus lebih dikuatkan agar dapat menunjang kreativitas pembelajaran di madrasah. Jika seorang peserta didik tidak memiliki kreativitas di madrasah, maka proses pembelajaran di kelas dan hasil belajarnya juga tidak dapat diharapkan sebagaimana mestinya.(Pendidik bidang Studi Fikih Kelas XI IPS MAN 2 Pesisir Selatan, 2024).

Kesimpulan dari wawancara diatas adalah reativitas peserta didik di madrasah secara keseluruhan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama model pembelajaran

yang diterapkan. Model pembelajaran yang kurang inovatif dan menarik dapat menghambat pengembangan kreativitas siswa.

Pentingnya peran model pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas peserta didik menjadi sangat jelas. Jika model pembelajaran diperkuat dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa, diharapkan kreativitas mereka dapat berkembang dengan baik. Kreativitas yang tinggi akan berdampak positif pada proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar yang lebih baik.

Utami Munandar dalam M. Ali dan M. Asrori mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan mencerminkan kelanaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan, Torrance pula menyatakan bahwa kreativitas adalah proses kemampuan individu untuk memahami kesenjangan atau hambatan dalam hidupnya, merupakan hipotesis baru dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis yang dirumuskan.

Peneliti memahami bahwa beragam model yang biasa digunakan dalam mencapai Kreativitas Belajar di MAN 2 Pesisir Selatan termasuk diantaranya model ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan lainnya. Model-model tersebut masih aktif digunakan di MAN 2 Pesisir Selatan sampai sekarang (Asrori, 2015:55).

Meskipun demikian, berdasarkan temuan pengamatan awal yang peneliti lakukan kepada peserta didik kelas XI IPS pada mata pelajaran Fiqih sudah menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* yang baik. Namun,

keaktivitas belajar mata pelajaran Fikih masih belum dapat mencapai hasil yang maksimal, sehingga mengakibatkan pembelajaran yang pasif sebagaimana di gambarkan oleh hasil belajar peserta didik pada rata-rata nilai ulangan harian kelas XI IPS yang berjumlah 90 peserta didik dengan rata rata nilai 17% >83% dari nilai KKM.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil mata pelajaran Fikih untuk dijadikan penelitian, karena mata pelajaran Fikih mempunyai ciri khas yaitu menekankan pada ilmu yang memusatkan syariat serta hukum Islam, yang mengendalikan ikatan manusia secara vertikal (ikatan manusia dengan Allah Swt) serta ikatan horizontal (ikatan manusia dengan sesama ataupun masyarakat) dalam kehidupan setiap hari dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya yang diharapkan agar peserta didik mampu belajar dengan aktif dan mudah memahami segala materi yang akan disampaikan. Mata pelajaran Fikih yang diajarkan juga mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di dalam kelas, penerapan hukum Islam dalam mata pelajaran harus sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pengembangan model pembelajaran *Talking Stick* peserta didik dalam pembelajaran Fikih perlu untuk dikembangkan lagi. Kemudian pembelajaran juga tidak hanya teori tetapi juga praktek. Proses pembelajaran dengan model *Talking Stick* diupayakan berlangsung dalam jenjang ini, karena peserta didik tidak hanya membutuhkan kecakapan membaca, menulis. Melainkan juga butuh ketrampilan lain seperti kecakapan berfikir kreatif, sehingga pada masa mendatang peserta didik dapat berkembang kreatif,

produktif, kritis, dan jujur, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar pada Peserta didik Kelas XI Di MAN 2 Pesisir Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka berbagai masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kreativitas belajar peserta didik belum optimal pada mata pelajaran Fikih kelas XI di MAN 2 Pesisir Selatan.
2. Masih terdapat sejumlah pendidik yang perlu lebih memahami penerapan model pembelajaran *Talking Stick*
3. Masih adanya Peserta didik yang kurang antusias dalam pembelajaran menggunakan model *Talking Stick*.
4. Masih adanya peserta didik yang kurang antusias dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick*.

C. Batasan Masalah

1. Bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran *talkingstick* pada mata pelajaran Fikih di kelas XI IPS MAN 2 Pesisir Selatan.
2. Bagaimana gambaran kreativitas belajar pada mata pelajaran Fikih di kelas XI IPS MAN 2 Pesisir Selatan.
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *talkingstick* terhadap kreativitas belajar pada mata pelajaran Fikih kelas XI IPS MAN 2 Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, peneliti mengambil rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *talkingstick* terhadap kreativitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di Kelas XI IPS MAN 2 Pesisir Selatan

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan model *Talking Stick* kelas XI IPS di MAN 2 Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui gambaran kreativitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas XI IPS di MAN 2 Pesisir Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *talkingstick* terhadap kreativitas belajar peserta didik kelas XI IPS di MAN 2 Pesisir Selatan.

F. Definisi Operasional

1. Penerapan

Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil. Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok. Dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Penerapan yang penulis maksudkan disini adalah sebuah tindakan mempraktekkan model pembelajaran *Talking Stick* pada pembelajaran Fikih dalam proses kegiatan belajar mengajar di MAN 2 Pesisir Selatan (Badudu ,2010:148).

2. *Talking Stick*

Talking adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti berbicara. *Talking Stick* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan mengembangkan sikap saling menghargai pendapat serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok (Isjoni, 2010:18).

Model *Talking stick* yang penulis maksudkan disini, Pembelajaran dengan model *Talking Stick* diawali dengan penjelasan pendidik mengenai materi pokok yang dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Pendidik selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Pendidik mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik, ketika *Stick* bergulir dari peserta didik lainnya dengan diiringi alunan musik setelah musik dihentikan dan tongkat berada pada salah satu peserta didik kemudian peserta didik itu diminta untuk menjawab pertanyaan dari pendidik mengenai materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Kegiatan tersebut diulang secara terus-menerus sampai sebagian besar peserta didik mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari pendidiknya.

3. Pembelajaran Fikih

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berarti proses menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang pendidik atau pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar (MKDP,2011:128).

Istilah Fikih berasal dari kata “*faqih* *yafqahu-fiqhan*” yang berarti paham, sedangkan syara’ berarti mengetahui hukum-hukum syara’ yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukhallaf, seperti mengetahui hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan itu. Fikih adalah pengetahuan tentang hukum syara’ yang bersifat praktis yang dirumuskan dari dalil syara’ yang tafsili. Mata pelajaran Fikih yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (Amir,2011:2).

4. Peningkatan Kreativitas Belajar

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti kata peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Jadi peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, peningkatan berarti kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.

Peningkatan yang penulis maksudkan disini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik mata pelajaran Fikih untuk meningkatkan Kreativitas Belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Kreativitas belajar adalah angka yang diperoleh peserta didik yang telah berhasil menuntaskan konsep-konsep mata pelajaran yang sesuai

dengan tujuan yang telah ditetapkan. Umumnya Kreativitas Belajar berupa nilai, baik yang nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan.

S. Nasution “Kreativitas Belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar”.

Pendapat diatas menunjukan bahwa Kreativitas Belajar adalah nilai yang diperoleh peserta didik dari suatu tindak belajar pada akhir proses pembelajaran berupa suatu angka yang menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar (kunandar,2011:276).

5. Peserta didik

Berdasarkan KBBI, kata peserta didik mempunyai arti, peserta didik adalah peserta didik. peserta didik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peserta didik- peserta didik yang ada di dalam kelas X MAN 2 Pesisir Selatan.

6. MAN 2 Pesisir Selatan

MAN adalah singkatan dari Madrasah Aliyah Negeri yang sederajat dengan sekolah menengah atas, MAN 2 Pesisir Selatan yang beralamatkan di Sago, Pesisir Selatan Madrasah ini yang penulis jadikan objek penelitian di karenakan adanya permasalahan yang dihadapi oleh pendidik di Madrasah tersebut yaitu mengenai penerapan dan kreativitas belajar peserta didik yang kurang mencapai kriteria ketercapaian

tujuan pembelajaran (KKTP), sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk memperoleh wawasan ilmiah penulis tentang “model *talking stick* terhadap kreativitas belajar peserta didik Pada mata pelajaran PAI Kelas X di MAN 2 Pesisir Selatan.”
 - b. Sebagai iteratur bagi pembaca “ model *talking stick* terhadap kreativitas peserta didik pada mata elajaran Fikih Kelas X di MAN 2 Pesisir Selatan”
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peserta didik
Membantu peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas belajar. Agar tujuan pembelajaran mampu tercapai dengan maksimal.
 - b. Bagi Pendidik
Dapat membantu pendidik dalam mata pelajaran Fikih untuk meningkatkan Motivasi Peserta didik melalui model *Talking Stick*.
 - c. Bagi Penliti
Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan mengetahui lebih dalam mengenai *talkingstick* terhadap motivasi peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas X di MAN 2 Pesisir Selatan.

d. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap lembaga pendidikan pada tempat dilaksanakannya penelitian ini dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam pelajaran Fikih.

